

No. 1 tahun 2012  Januari 2012

MENEMUKAN PELUANG EMAS DI TEMPAT KERJA BERKALA MENENGAH

“Kalau ingin mengaplikasikan ilmu, pilihkan tempat praktik kerja yang tidak terlalu besar (menengah). Kalau tempat praktik kerja kalian berskala besar, sistemnya sudah terbentuk, dan kalian tak bisa belajar banyak!” kata seorang dosen suatu ketika kepada beberapa mahasiswanya yang akan mengikuti kuliah praktik kerja atau KPK.

“Argh... bisa-bisanya aku bekerja di tempat seperti itu. Huft. Bukan perusahaan besar. Aku benar-benar menyesal. Aku terjebak. Sayang banget,” keluh seorang teman beberapa waktu yang lalu.

Tak bisa dipungkiri bahwa mungkin banyak di antara kita yang akan langsung mengeluh ketika diterima kerja di perusahaan yang berskala kecil- menengah. Beberapa alasan yang membuat kita mengeluh tersebut di antaranya adalah:

1. Tidak keren

Alasan yang menempati posisi pertama adalah masalah gengsi. Mungkin kita akan malu ketika selepas lulus kita bekerja di tempat yang menurut kita kurang “wah” dari sisi prestise. Terlebih bila teman-teman kita ternyata bekerja di tempat yang bergengsi kita menjadi semakin tidak percaya diri ketika ditanya “bekerja di mana?” dan kita hanya menjawab seadanya.

2. Gaji kecil

Alasan berikutnya tentu mengenai masalah gaji. Secara logika, gaji yang akan kita terima dari tempat kerja kita yang berskala kecil menengah tersebut tentu tidak sebesar bila kita bekerja di tempat yang mentereng.

3. Sistem masih belum jelas

Sistem kerja dari perusahaan berskala kecil menengah kadang memang tak begitu jelas. bila dibandingkan dengan perusahaan berskala besar. Seperti misalnya masih ada perangkapan tugas yang kadang tak hanya rangkap dua namun rangkap banyak untuk mengirit pengeluaran bernama “beban gaji karyawan”.

Bila saat ini kita berada pada kondisi demikian, janganlah terburu-buru patah arang dan berputus asa, terlebih bila Anda masih berada pada usia di bawah 30 tahun, tentu kesempatan untuk mendapatkan hal yang lebih baik lagi masih terbuka lebar. Tak salah memang, bekerja pada perusahaan bergengsi menjadi dambaan sebagian besar mantan mahasiswa yang baru saja lulus. Kecuali bila mereka memang tidak ingin bekerja terikat pada sebuah instansi dan lebih memilih untuk menjadi pekerja *independent*. Namun, lain halnya bila impiannya memang bekerja di tempat yang bergengsi, tentu menjadi sebuah kondisi yang tidak diinginkan bila kenyataannya tidak demikian, seperti yang sudah dituliskan di atas.

Bagaimana bila itu terjadi? Mungkin saja saat ini kita berada pada posisi demikian. Karena suatu hal, kita gagal bekerja pada perusahaan yang kita anggap *mumpuni* baik dari segi finansial maupun nama besar. Imbasnya, kita jadi bermalas-malasan dalam bekerja dan kinerja kita tidak bisa maksimal. Pengaruh terhadap perusahaan bila sebagian besar karyawannya bersikap demikian, tentu perusahaan tidak akan maju-maju.

Mengapa tidak kita ubah saja *mindset* kita? Perhatikan poin-poin di bawah ini:

1. Bila awalnya kita merasa tidak percaya diri bahkan sampai rendah diri karena kita bekerja di tempat yang tidak kita inginkan, mengapa kita nyaman dengan perasaan seperti itu. Tak pernahkah kita berpikir untuk mengubah cara pandang kita. Anggap saja tempat pertama kali kita bekerja tersebut sebagai “sekolah” dalam dunia kerja yang notabene tak hanya mengajarkan kita tentang hal-hal teknis yang diajarkan di bangku kuliah namun juga hal-hal yang memiliki nilai-nilai kehidupan.

Coba simak contoh kasus berikut ini:

Seorang pegawai baru yang bekerja di sebuah perusahaan berskala menengah merasa sangat tidak nyaman bekerja di tempat tersebut. Pegawai baru tersebut menganggap teman-teman kerjanya tidak selevel dengan dia baik dari segi pendidikan maupun dari sisi yang lain. Dengan kemampuan intelektual yang dimiliki, seharusnya pegawai baru tersebut bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dengan orang-orang yang selevel, dan bukan sebaliknya. Hal-hal semacam itu pada akhirnya mengganggu kinerjanya. Karena dia merasa “lebih” daripada yang lain, maka ia jadi sulit menerima masukan dari teman-teman sesama karyawan yang lebih dahulu masuk sebelum dia. Tak hanya itu, sekalipun di universitas tempat ia belajar, ia termasuk mahasiswa yang cerdas, namun ternyata di sana ia tak bisa melakukan apa-apa dan kinerjanya dianggap biasa saja, masih kalah dengan karyawan dengan level pendidikan di bawahnya.

Ketidaksukaan terhadap lingkungan dan pekerjaan memang bisa membawa dampak pada ketidakefektivan dalam bekerja. Perasaan-perasaan tersebut bisa mengganggu konsentrasi dalam bekerja. Satu-satunya cara untuk mengubah ketidaknyamanan tersebut adalah dengan mengubah pandangan kita terhadap pekerjaan yang saat ini sedang kita lakukan. Bilapun kita bekerja pada perusahaan yang tidak terlalu besar, tentu kita masih menemukan sisi positifnya, misalnya: kita bisa memberikan nilai lebih karena sistem di perusahaan tersebut mungkin belum terbentuk dengan sempurna, kita bisa menganggap perusahaan tersebut sebagai tempat belajar yang kemudian akan membantu kita untuk meningkatkan skill sehingga bila suatu saat nanti kita bekerja di tempat yang lebih besar kita sudah terbiasa dan memiliki nilai plus, serta nilai-nilai lain.

2. Dengarkan semua pendapat, masukan, saran, atau kritik yang datang dari teman kita sesama karyawan dari manapun asalnya apapun jenjangnya.

Aku kan S1 sedangkan dia cuma D3. Huft... males banget deh!

Dia kan dari universitas tidak terkenal, beda sama aku, jadi ya gak mungkin lah kualitasnya lebih dari aku

Kayaknya aku emang gak cocok bekerja di tempat ini. Bayangin aja, atasanku aja pendidikannya lebih rendah daripada aku. Temen-temen aku juga sama. Heran banget, heran, kenapa aku bisa berada di tempat seperti ini.

Perasaan “lebih” daripada yang lain akan membuat kita seperti gelas yang terisi penuh kemudian ditutup dengan menggunakan tutup yang dilapisi baja. Apa yang terjadi? Sekuat apapun air ingin masuk ke dalam tersebut, tidak akan pernah bisa karena gelas sudah penuh dan tertutup rapat pula. Hal tersebut adalah gambaran ketika kita menganggap orang lain lebih rendah dan kita lebih tinggi. Sekalipun mungkin dari sisi pendidikan kita lebih tinggi, namun apa salahnya bila kita mendengarkan pendapat atau saran. Tak ada yang berkurang ketika kita mendengarkan bukan? Jangan langsung protes atau menanggapi dengan negatif sekalipun kita mungkin tidak setuju atau merasa lebih tahu. Renungkanlah perkataan lawan bicara kita, kurangi ego, dan mungkin saja memang mereka benar. Sikap-sikap seperti ini akan sangat membantu kita ketika kita berpindah pekerjaan di tempat yang lebih besar.

3. Berikanlah yang terbaik. Ingat, selama kita masih menjadi bagian dari perusahaan tersebut, apapun yang terjadi, secara etika kita tidak bisa menjelek-jelekkan perusahaan di mana kita bekerja. Toh, setiap bulan kita masih menikmati gajinya. Jadi kita tak hanya menerima hal-hal yang bersifat negatif saja bukan. Bandingkan bila kita sama sekali tak menghasilkan pendapatan selama sebulan. Apa yang akan terjadi. Tak ada yang rugi dengan pengorbanan yang kita berikan pada perusahaan tersebut. Bila mungkin kita tidak mendapatkan balasan yang sebanding dengan kinerja dan pengorbanan kita di perusahaan tersebut, kita bisa mendapatkannya di ketika berpindah kerja ke tempat lain.
4. Anggaplah sebagai masukan dan semangat positif “sentilan” atau “sindiran” yang datang dari teman-teman kita yang mungkin sudah bekerja di tempat yang wah

Tak jarang, kita mungkin akan mendapatkan sindiran halus dari teman-teman seusia kita. “*Lhoh, kamu bekerja di tempat ini?. Eh ternyata kamu bekerja di sini ta?, Oalah kerja di sini, aku pikir...*,” dan pernyataan-pernyataan yang serupa. Anggaplah hal-hal tersebut sebagai pemacu semangat kita untuk menjadi lebih baik. Toh, tak ada yang bisa memastikan bahwa kondisi kita saat ini akan sama dengan kondisi kita di masa depan. Coba tengok buku berjudul DENDAM POSITIF yang ditulis oleh Asma Nadia dan Isa Alamsyah. Di buku tersebut disebutkan tentang kisah-kisah orang sukses di bidangnya masing-masing yang awalnya dianggap sebelah mata oleh yang lain. Namun mereka tak menanggapi dengan negatif dan justru sebaliknya. Apapun kata orang, yang menjalani kehidupan adalah kita. Jadi, jangan terpengaruh dan tetap semangat. Kata-kata yang terdengar kejam tidak akan berarti bila kita tidak menanggapi. Fokuslah pada tujuan.

5. Bila kita memiliki keinginan untuk membuka perusahaan sendiri, perusahaan berskala kecil menengah tempat di mana kita bekerja saat ini adalah tempat yang pas untuk menggembleng mental kita akan arti sukses dari bawah atau sukses dari nol. Seperti yang dikatakan oleh Pak Dosen pada ilustrasi di awal.

Bila kita memiliki keinginan untuk memiliki perusahaan sendiri, maka lingkungan tempat kita sekarang bekerja adalah lingkungan yang tepat. Kita benar-benar belajar bagaimana cara

mendirikan perusahaan dari nol, bagaimana menyusun dan mengatur sistem, bagaimana menyusun AD ART, bagaimana menyusun surat izin, bagaimana merekrut karyawan, serta bagaimana mencapai BEP pada waktu seminimal mungkin. Tentu hal-hal seperti itu tak bisa kita pelajari sendiri bila kita tidak terjun langsung di dalamnya. Menarik bukan?

Pada akhirnya, penulis ingin menyampaikan bahwa bila kita bekerja pada perusahaan yang berskala kecil menengah, kita tak perlu rendah diri. Kita harus yakin bahwa kondisi tersebut tidak selamanya kita jalani. Banyak ilmu yang bisa kita dapatkan di tempat kerja kita, seberapapun besar atau kecilnya perusahaan tempat kita bekerja sekarang ini.***(mys)